

## PERAN SUTRADARA DALAM MENGOPTIMALKAN VISUAL YANG DINAMIS DAN ESTETIS PADA PRODUKSI FEATURE “LURIK DALAM EKSISTENSINYA”

**Riska Setyawati, Dwi Nurrahmi K., Sari F. Nainggolan**  
Prodi D3 Penyiaran, Akademi Komunikasi Radya Binatama  
Email: riskaset0707@gmail.com

### Abstrak

*Karya Praktik Terpadu feature ini berjudul Lurik Dalam Eksistensinya. Program feature televisi ini memuat tentang kain tenun lurik. Salah satu warisan budaya Indonesia berupa kain tradisional yang sampai saat ini masih digunakan. Feature ini menampilkan informasi seputar eksistensi kain tenun lurik saat ini, dari segi budaya, ekonomi, hingga milenial. Eksistensi dari segi budayanya, yaitu menjelaskan lurik yang digunakan di Keraton, salah satunya yaitu pakaian abdi dalem. Dari segi ekonominya, feature ini berisi tentang seputar penjualan tenun lurik di pasar tradisional maupun toko/butik saat ini. Sedangkan dari segi milenialnya memuat informasi tentang perkembangan tenun lurik saat ini. Mayoritas orang-orang mengetahui kain tenun lurik hanya digunakan di Keraton atau untuk kepentingan adat saja, padahal kain tenun lurik kini mulai dikreasikan berbagai macam karya sehingga bisa digunakan kapan saja diluar kepentingan adat. Peran sutradara dalam memproduksi feature ini adalah dengan mengoptimalkan visual yang dinamis dan estetis. Pengoptimalan ini bertujuan untuk memberikan informasi dengan menyuguhkan tayangan yang bisa dinikmati dengan baik terutama dari segi visualnya, sesuai dengan objek yang ada didalam karya ini yaitu sebuah karya seni rupa, yang bisa kita nikmati keindahannya melalui visualnya. Karya ini dikemas dalam durasi 24 menit sudah termasuk bumper dan credit tittle. Feature “Lurik Dalam Eksistensinya” ini memiliki pesan untuk selalu menjaga dan melestarikan warisan budaya kita. Dengan dimulai dari diri kita sendiri. Karena kalau bukan kita siapa lagi.*

*Kata Kunci : Feature, Sutradara, Dinamis, Estetis, Tenun Lurik*

### PENDAHULUAN

Indonesia dikenal memiliki beragam seni budaya yang masih berkembang hingga sekarang. Salah satunya adalah kain tradisional kebudayaan Jawa yang masih diwariskan secara turun temurun. Ada beberapa kain tradisional masyarakat Jawa, seperti batik hingga tenun lurik yang digunakan pada kepentingan adat. Kain lurik dalam

istilah Jawa kuna disebut larik yang berarti baris, deret, garis, dan lajur. Kain tenun lurik telah ada di Jawa sejak lama dan tersebar di beberapa daerah di Jawa, seperti Yogyakarta, Klaten, atau Solo dan sudah menjadi kerajinan tradisional.

Di Yogyakarta sendiri sangat mudah untuk menemukan kain lurik, contohnya di Pasar Beringharjo terdapat banyak pedagang yang menjual dari lembaran

kain tenun lurik hingga yang berbentuk pakaian berbahan tenun lurik. Tidak sedikit tempat produksi kain tenun lurik yang bisa dijumpai tersebar dipenjuru Yogyakarta, dengan ciri khasnya masing-masing dan tetap mempertahankan warisan kebudayaan. Salah satunya rumah produksi tenun lurik yang didirikan oleh Bapak H. Dibyo Sumarto yaitu Tenun Lurik Kurnia tepatnya di Krpyak Wetan, Sewon, Panggunharjo, Bantul, yang sudah berdiri sejak 1962. Selain itu, peran pelaku seni juga turut andil dalam melestarikan warisan kebudayaan kain tenun lurik ditengah ketatnya persaingan dengan budaya modern. Di Yogyakarta khususnya, para perancang busana gencar dalam menciptakan sebuah karya yang memiliki makna serta ciri khasnya masing-masing sesuai desain yang mereka buat. Salah satunya designer asal Yogyakarta yaitu Ibu Endarwati Subanar, yang telah lama menekuni dunia desain fashion khususnya tenun lurik.

Berdasarkan uraian di atas penulis berkeinginan membuat sebuah program *feature* dengan judul “Lurik Dalam Eksistensinya”.

Berdasarkan latar belakang diatas penulis berkeinginan untuk memproduksi sebuah karya berformat *feature* dengan judul “Lurik Dalam Eksistensinya”. Penulis dan tim produksi memilih judul “Lurik Dalam Eksistensinya” karena dalam karya *feature* ini akan membahas tentang eksistensi kain tenun lurik saat ini, yang meliputi dari 3 segi yaitu budaya, ekonomi, dan millenial. Program *feature* “Lurik Dalam Eksistensinya” akan disajikan kepada khalayak dengan panjang durasi kurang lebih 24 menit yang terbagi dalam 3 segmen, dengan sasaran *audience* yaitu semua usia dari semua kalangan. *Feature* ini dibuat dengan tujuan untuk memberikan tayangan yang informatif serta edukatif bagi masyarakat umum, tentang eksistensi kain tradisional tenun lurik saat ini.

Konsep penyutradaraan yang diterapkan dalam produksi *feature* “Lurik Dalam Eksistensinya” adalah dengan mengoptimalkan visual yang dinamis dan estetis. Pemilihan konsep penyutradaraan ini karena dirasa sesuai apabila digunakan dalam proses produksi *feature* “Lurik Dalam Eksistensinya”, sebab dalam program

*feature* ini selain mengedepankan pesan dalam program sutradara juga ingin menciptakan sebuah visual yang tertata dengan rapi dan apik sehingga penonton dapat merasakan dari setiap keindahan visual atau gambar yang disajikan, dan juga agar tidak menimbulkan rasa bosan ketika melihatnya.

Sutradara akan membantu mengarahkan cameraman untuk menciptakan visual yang dinamis dan estetik, dengan mengoptimalkan pengambilan gambar *beauty shoot*, dan juga akan dilakukan dari berbagai *angle* dan *moving* kamera yang bervariasi sesuai kebutuhan skenario.

## **TEKNIS PRODUKSI**

### **Konsep Estetik**

Konsep estetik adalah suatu keindahan, rasa, maupun emosi dramatik yang akan timbul dari objek maupun subjek yang diwujudkan dengan menggunakan unsur keindahan sehingga sutradara mengoptimalkan visual yang dinamis dan estetik.

Karya *feature* “Lurik Dalam Eksistensinya” ini akan menyajikan informasi tentang eksistensi warisan budaya di Indonesia khususnya Jawa, yaitu kain tradisional tenun lurik. *Feature*

“Lurik Dalam Eksistensinya” akan dikemas dengan kreatif sehingga menarik untuk *audience* dengan memperhatikan nilai-nilai yang mendukung estetika sebuah karya. Sebagai sutradara, dalam produksi ini penulis akan mengoptimalkan dalam menciptakan sebuah visual yang dinamis dan estetik. Dalam konsep estetik *feature* ini akan mengkombinasikan elemen-elemen berupa tata gambar, *audio visual*, ilustrasi musik, animasi, teks, *voice over*, dan teknik pengambilan gambar yang bervariasi agar tidak memberikan kesan monoton dan informasi dapat tersampaikan dengan baik dan jelas. Dengan fokus utama pada objek yaitu tenun lurik, nantinya sutradara akan memperhatikan dengan teliti disetiap pengambilan gambar agar tidak sedikitpun mengurangi nilai seni dan estetik pada objek maupun program *feature* ini.

Sutradara akan menempatkan kamera sebagai mata penonton, yang memperhatikan tiap pengambilan gambar yang menyesuaikan dengan kebutuhan skenario dan situasi di lapangan, dengan memvariasikan mulai dari *type of shot*, *angle* kamera, komposisi dan *movement* kamera yang

saling berkesinambungan hingga membentuk sebuah gambar yang utuh. Sedangkan untuk estetika pada editing, sutradara menginginkan editor untuk menjaga kontinuitas pada rangkaian adegan, memberikan efek *slow motion* pada beberapa gambar untuk memberi kesan *cinematic* dan menambah dramatisasi dari gambar tersebut, serta memberikan efek transisi *cut* dan *dissolve*. Pada *feature* ini audio yang digunakan adalah *original sound*, serta menambahkan *backsound* atau *instrument* yang ringan dengan menyesuaikan gambar dan *beat* sehingga akan menghasilkan dinamika dan harmoni yang pas.

### **Konsep Teknis**

Dalam produksi *feature* ini sutradara akan mengoptimalkan dalam menciptakan sebuah visual yang dinamis dan estetis. Untuk menciptakan visual yang dinamis, sutradara akan fokus dalam menentukan variasi gambar/*shot* melalui *movement* kamera yang tertata rapi serta berurutan sesuai dengan ritme. Selain itu sutradara juga fokus pada pemilihan narasumber, objek yang diambil, lokasi, hingga peralatan yang akan digunakan untuk proses produksi. Sedangkan untuk menciptakan visual

yang estetis, sutradara akan memperhatikan setiap unsur dan nilai-nilai yang menjadi letak dari keindahan tersebut. Dengan menentukan dan memperhatikan setiap pengambilan gambar mulai dari variasi *type shot*, *angle* dan komposisi yang sesuai dengan kebutuhan skenario serta objek dan keadaan atau situasi lokasi yang digunakan untuk proses produksi. Sutradara juga akan melakukan pendekatan terhadap objek dan subjek yang bertujuan untuk mengetahui situasi dan kondisi terkait objek maupun subjek. Dengan cara sutradara akan melakukan wawancara kecil guna mendapatkan informasi langsung dari narasumber dan mengamati situasi dan kondisi terkait objek ataupun subjek.

## **PEMBAHASAN KARYA**

### **Tahapan Produksi**

#### **1. Pra Produksi**

- a. Menentukan ide cerita/premis

Untuk menentukan sebuah ide atau premis, penulis mencari inspirasi dari lingkungan sekitar hingga media massa seperti isu,

berita, dan informasi lainnya. Selain itu penulis juga mencari inspirasi dari karya film.

b. Survei Lokasi

Survei dilakukan penulis bersama dengan seluruh tim dengan tujuan untuk mengetahui situasi dan kondisi dilapangan yang akan menjadi objek dalam program *feature* ini. Selain itu survei juga ditujukan untuk riset, mencari data/informasi langsung kepada narasumber terkait objek.

c. Pengembangan Ide

Mengembangkan ide yang telah didiskusikan bersama seluruh tim, dengan pembuatan konsep yang matang.

d. Pembuatan Skenario

Sutradara bekerja sama dengan seluruh tim untuk membuat skenario dimulai dari sinopsis, *treatment*, naskah dan *story board*.

e. Rapat Redaksi

Sutradara dan seluruh tim melakukan rapat redaksi pada saat pra produksi untuk mengoptimalkan seluruh persiapan produksi, yaitu dengan berdiskusi membahas segala sesuatu yang dibutuhkan saat produksi program *feature*, antara lain seperti peralatan, talent, anggaran, jadwal shooting dan teknis produksi.

f. Shotlist

Sutradara bekerjasama dengan kameramen untuk membuat *shotlist*, yaitu menentukan pengambilan gambar apa saja yang akan digunakan selama produksi. Dan menentukan *blocking* untuk talent dan kamera pada saat pengambilan gambar.

g. Persiapan Kebutuhan Produksi

Mempersiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan pada saat produksi, seperti peralatan teknis, artistik,

surat perizinan, dan transportasi.

## 2. Produksi

- a. Sebelum produksi berlangsung sutradara dan seluruh tim melakukan persiapan dengan pengecekan seluruh alat, objek maupun subjek, artistik dan kebutuhan lainnya.
- b. Berdasarkan *breakdown shooting*, sutradara akan menjelaskan serta berkoordinasi dengan seluruh tim tentang proses jalannya produksi, dan akan dimulai dengan berdoa bersama.
- c. Mengarahkan blocking untuk talent dan kamera, mendampingi kameramen saat pengambilan gambar, kemudian *me-review* hasil gambar untuk menentukan bagus atau tidaknya, dan mengamati proses jalannya produksi.

- d. Bertanggung jawab untuk seluruh proses produksi, dengan mengambil keputusan yang cepat dan tepat untuk mengatasi apabila terjadi suatu kendala di lapangan.

## 3. Pasca Produksi

- a. Sutradara mendampingi serta mengarahkan editor selama proses editing, mulai dari *offline* hingga *online* dengan menggunakan *shotlist* sebagai panduan.
- b. Mendampingi proses perekaman *voice over* yang dilakukan oleh narator.
- c. Bertanggung jawab pada hasil akhir dari proses editing.
- d. Sutradara dan seluruh tim berkumpul untuk evaluasi terhadap kinerja tim selama proses produksi dari awal hingga akhir, dengan tujuan untuk bisa memperbaiki dari kendala maupun kekurangan yang sebelumnya.

Tabel 1. Analisis Karya

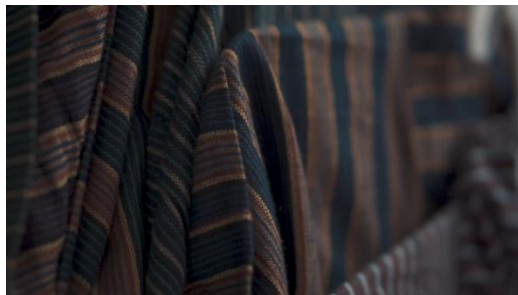
No	Scene/Bagian Karya/Keterangan	Analisa
1.	Opening	
	<div data-bbox="429 472 948 770" data-label="Image"> </div> <p data-bbox="429 775 855 842"><b>Gambar 1 Screenshot pengambilan gambar long shot</b></p> <p data-bbox="429 882 791 911">Sumber : Dokumentasi Pribadi</p> <div data-bbox="429 983 948 1305" data-label="Image"> </div> <p data-bbox="429 1310 855 1377"><b>Gambar 2 Screenshot pengambilan gambar very long shot</b></p> <p data-bbox="429 1417 791 1447">Sumber : Dokumentasi Pribadi</p> <div data-bbox="429 1626 948 1926" data-label="Image"> </div> <p data-bbox="429 1930 855 1998"><b>Gambar 3 Screenshot pengambilan gambar bird eye view</b></p>	<p data-bbox="978 443 1430 969">Opening program <i>feature</i> ini menampilkan seorang penari yang menari dengan menggunakan properti selembar kain tenun lurik yang berlatar belakang alam yang asri. Tampilan ini digunakan sebagai pembukaan karya <i>feature</i> sekaligus <i>bridging</i> sebelum masuk ke dalam pembahasan awal materi. Penulis memilih konsep seperti ini karena dapat menyuguhkan tampilan visual yang estetik dengan menggabungkan unsur alam dan unsur budaya yang ada di Indonesia, sehingga menambah nilai seni nya.</p> <p data-bbox="978 1010 1430 1256">Dalam opening ini penonton tidak hanya menikmati gambarnya saja, namun juga <i>voice over</i> narasi tentang kain tenun lurik, yang mampu menambah unsur dramatis. Selain itu juga didukung dengan <i>background</i> musik yang bertempo sedang.</p>

	Sumber : Dokumentasi Pribadi	
2.	Bumper	
	 <p><b>Gambar 4 Screenshot bumper program</b></p> <p>Sumber : Dokumentasi Pribadi</p>  <p><b>Gambar 5 Screenshot judul dibumper program</b></p> <p>Sumber : Dokumentasi Pribadi</p>	<p>Konsep bumper program <i>feature</i> ini adalah dengan menayangkan beberapa <i>footage</i> materi konten yang penulis pilih dari visualnya, yang bisa menjadi sorotan dengan menambahkan variasi animasi <i>roll film</i> agar tercipta visualisasi yang dinamis.</p> <p>Judul program <i>feature</i> muncul diakhir bumper dengan menggunakan <i>text font javanese</i> yang terlihat klasik dan sesuai dengan topik pembahasan. Selain itu penambahan <i>backsound</i> pada bumper ini bernuansa <i>java ethnic</i>, sehingga penonton dapat merasakan keseimbangan antara <i>visual</i> dan <i>audio</i> nya.</p>
3.	Segmen 1	
	 <p><b>Gambar 6 Screenshot pengambilan gambar <i>bird eye view</i></b></p> <p>Sumber : Dokumentasi Pribadi</p>	<p>Pada segmen satu berisi tentang pengenalan kota Yogyakarta sebagai salah satu kota pengrajin kain tenun lurik., dengan memperlihatkan <i>footage</i> monumen tugu pal putih yang menjadi identitas dari kota Yogyakarta. Penulis menggunakan drone untuk pengambilan gambar pada tugu pal putih untuk menampilkan visual dari perspektif ketinggian sehingga tak hanya monumen tugu pal putih saja yang terlihat namun lingkungan dan suasana sekitar juga terlihat,</p>



**Gambar 7 Screenshot pengambilan gambar *long shot***

Sumber : Dokumentasi Pribadi



**Gambar 8 Screenshot pengambilan gambar *close up***

Sumber : Dokumentasi Pribadi



**Gambar 9 Screenshot pengambilan gambar *medium close up***

Sumber : Dokumentasi Pribadi

penggunaan drone ini juga dapat menampilkan visual *cinematic* yang memberi kesan estetis.

Kemudian mulai menampilkan informasi tenun lurik yang ada di Yogyakarta. Sebagai awal pengenalan kain tenun lurik, penulis menampilkan salah satu pakaian yang berbahan dasar kain tenun lurik, dengan memberikan sedikit variasi (efek) pada gambar agar terlihat dinamis.

Bagian ini masuk pada pembahasan informasi secara umum mengenai kain tenun lurik yang disampaikan melalui *statement* narasumber, yaitu seorang dosen seni kriya di salah satu perguruan tinggi Yogyakarta. Informasi identitas narasumber ditambahkan agar penonton mengetahui siapakah tokoh yang menjadi narasumber dari *feature* ini, dengan memberikan sentuhan *animasi tittle* pada identitas narasumber untuk membuat visual lebih dinamis.

Untuk menghindari kesan monoton, penulis menambahkan *insert stock shot* tenun lurik ditengah-tengah penjelasan sesuai *statement* narasumber, seperti saat proses pembuatannya disertai *ambience audio* dari alat tenunnya, sehingga menciptakan keseimbangan *visual-audio* yang estetis. *Insert stock shot* ini menjadikan *statement* atau pembahasan dari narasumber terasa lebih hidup.



**Gambar 10 Screenshot pengambilan gambar *medium shot***

Sumber : Dokumentasi Pribadi



**Gambar 11 Screenshot pengambilan gambar *close up***

Sumber : Dokumentasi Pribadi



**Gambar 12 Screenshot cuplikan gambar sesaat lagi**

Sumber : Dokumentasi Pribadi

Gambar-gambar seperti timelapse titik nol kilometer, lalu suasana di Keraton Ngayogyakarta dan beberapa abdi dalem keraton, penulis gunakan sebagai *bridging* dari pembahasan awal ke pembahasan berikutnya, dengan menampilkan visual dari objek tadi seperti titik nol kilometer, keraton dan abdi dalem menggunakan pengambilan gambar *long shot* untuk memperlihatkan interaksi antara objek dengan area disekitarnya. Penulis memilih beberapa gambar pada *bridging* ini dengan sentuhan *foreground* yang memberikan kesan indah serta pemanis dalam tampilan visualnya.

Pada bagian ini adalah informasi mengenai eksistensi kain tenun lurik dari segi budaya, yang disampaikan melalui *statement* dari Kanjeng Raden Tumenggung Rinto Isworo, selaku wakil penghageng kalih widya budaya, tentang pakaian lurik yang digunakan abdi dalem di Keraton Ngayogyakarta, mulai dari filosofi desain pakaiannya hingga makna pakaiannya dalam aspek kehidupan. Tidak lupa menambahkan *insert stock shot* ditengah penyampaian *statement* narasumber, dengan gambar yang sesuai sehingga memperkuat pembahasan materi. Gambar yang disisipkan adalah

		<p>suasana kegiatan abdi dalem di Keraton, dan pengambilan gambar dilakukan secara <i>on the spot</i> tanpa skenario sehingga terlihat natural. Disetiap akhir segmen menampilkan sebuah cuplikan gambar yang ada disegmen berikutnya, dengan menambahkan animasi teks yang bertuliskan sesaat lagi.</p>
3.	Segmen 2	
	<div data-bbox="429 757 938 1043" data-label="Image"> </div> <p data-bbox="429 1043 938 1115"><b>Gambar 13 Screenshot pengambilan gambar <i>big close up</i></b></p> <p data-bbox="429 1189 938 1218">Sumber : Dokumentasi Pribadi</p> <div data-bbox="429 1290 938 1576" data-label="Image"> </div> <p data-bbox="429 1576 938 1648"><b>Gambar 14 screenshot pembambilan gambar <i>full shot</i></b></p> <p data-bbox="429 1682 938 1711">Sumber : Dokumentasi Pribadi</p>	<p>Segmen ini memuat tentang eksistensi kain tenun lurik dari segi ekonomi. Diawali dengan informasi tentang motif dasar tenun lurik yang diketahui masyarakat, melalui gambar disertai narasi <i>voice over</i>, dan juga tambahan animasi teks sebagai poin informasinya sehingga membuat visualnya terlihat dinamis.</p> <p>Selanjutnya adalah pembahasan materi tentang penjualan kain tenun lurik saat ini yang ada di pasar tradisional maupun toko atau <i>showroom</i>. Pengambilan gambar <i>long shot</i> dipilih pada saat <i>footage</i> pasar beringharjo, ini digunakan untuk memperlihatkan sebuah lokasi dengan jelas dan memperlihatkan interaksi antara objek dengan area disekitarnya.</p> <p>Mulai dari segmen ini penulis sempat merubah konsep, yang awalnya <i>statement</i> narasumber ditampilkan urut satu persatu hingga selesai pembahasannya, namun diubah menjadi saling berkesinambungan atau seperti <i>vox pop</i>. Karena <i>statement</i> dari masing-masing narasumber disetiap segmen membahas hal yang berkesinambungan, dimulai dari pembahasan peminat kain tenun lurik saat ini, hingga pembahasan</p>



**Gambar 15 Screenshot pengambilan gambar full shot**

Sumber : Dokumentasi Pribadi



**Gambar 16 Screenshot pengambilan gambar medium shot**

Sumber : Dokumentasi Pribadi



**Gambar 17 Screenshot pengambilan gambar medium shot**

Sumber : Dokumentasi Pribadi

mengenai kualitas dari kain tenun lurik.

Pemilihan penggunaan dua narasumber ini dimaksudkan agar penonton bisa mengetahui perbedaan penjualan kain tenun lurik yang ada dipasar tradisional dengan di toko/showroom. Pengambilan gambar yang digunakan saat *statement* pedagang dipasar adalah medium *shot*, karena penulis ingin penonton fokus kepada narasumber yang saat itu menjadi subjek. Sedangkan untuk *statement* dari pemilik tenun lurik kurnia menggunakan teknik *multicam* dengan 2 kamera.

Selanjutnya adalah pembahasan informasi mengenai proses pembuatan kain tenun lurik yang menggunakan ATBM (alat tenun bukan mesin), yang dimulai dari proses pewarnaan benang hingga ke proses penenunan. Penggunaan konsep *color grading* (*warm*) ini juga menciptakan visual yang estetis untuk sisi *human interest*-nya, salah satunya pada bagian ini yang didukung dengan banyaknya subjek pada informasi proses pembuatan kain tenun lurik ini. Pada bagian ini informasi disampaikan melalui narasi *voice over*. Mayoritas pengambilan gambar pada bagian ini menggunakan *stabilizer zhiyun crane* untuk *movement* kameranya agar gambar lebih dinamis.

*Bridging* untuk ke pembahasan selanjutnya yaitu *statement* dari salah satu penenun di tenun lurik kurnia yaitu Ibu Pariyem, yang menjelaskan tentang bagaimana pekerjaan beliau. Dengan memperlihatkan visual aktivitas Ibu



**Gambar 18 Screenshot pengambilan gambar close up**

Sumber : Dokumentasi Pribadi



**Gambar 19 Screenshot pengambilan gambar full shot**

Sumber : Dokumentasi Pribadi



**Gambar 20 Screenshot pengambilan gambar full shot**

Sumber : Dokumentasi Pribadi

Pariyem saat menenun. Pengambilan gambar *statement* Ibu Pariyem ini juga menggunakan teknik *multicam*, dengan menggunakan background ATBM (alat tenun bukan mesin) yang sudah tak terpakai dibelakangnya, menambah sisi human interest-nya dari Ibu Pariyem yang sesuai dengan latar belakangnya yang bekerja sebagai penenun.

Disambung lagi dengan *statement* dari Mas Rian pemilik tenun lurik kurnia, yang membahas tentang informasi yang masih relevan dengan penenun. Kemudian kembali dengan *statement* pedagang kain tenun lurik dipasar dan Mas Rian yang saling berkesinambungan. Selain menyesuaikan materi yang disampaikan dari *statement* narasumber, penulis juga membuat tampilan visual lebih dinamis dengan perpindahan gambar *statement* antar narasumber yang berkesinambungan, dengan memberikan *stock shot* ditengah-tengahnya. Penutup segmen ini diakhiri dengan *statement* Ibu pariyeem tentang keistimewaan tenun lurik, sebelum cuplikan gambar ke segmen berikutnya.



**Gambar 21 Screenshot pengambilan gambar full shot**

Sumber : Dokumentasi Pribadi



**Gambar 22 Screenshot pengambilan gambar full shot**

Sumber : Dokumentasi Pribadi



**Gambar 23 Screenshot pengambilan gambar medium shot**

Sumber : Dokumentasi Pribadi

Pada segmen ini memuat informasi eksistensi kain tenun lurik dari segi melenial. Di awal segmen penulis memberikan informasi melalui narasi *voice over* tentang para inovator yaitu desainer dan pemilik toko souvenir lurik, yang mengembangkan ide dan inovasi mereka untuk memodifikasi kain tenun lurik menjadi beragam karya, dengan menampilkan visual dari karya-karya mereka yang menggunakan pengambilan gambar yang bervariasi dari *size shot* hingga *movement camera*-nya. Serta penempatan perpindahan gambar dengan transisi yang menyesuaikan ritme dari *backsound* membuat visual lebih dinamis.

*Statement* pertama dimulai dari Ibu Endarwati, seorang desainer yang memodifikasi tenun lurik, kemudian disambung dengan *statement* dari Ibu Narren, pemilik toko souvenir tenun lurik. Konsep penyusunannya sama dengan *statement* di segmen sebelumnya, yaitu seperti *vox pop* atau saling berkesinambungan.

Penambahan *insert stock shot* ditengah penyampaian *statement* narasumber dengan memilih gambar yang sesuai dengan materi, agar penonton tidak merasa jenuh ketika hanya melihat visual narasumber saja, maka ditambahkan *stock shot* yang bervariasi, sehingga informasinya dapat tersampaikan dengan baik dan jelas.



**Gambar 24 Screenshot pengambilan gambar *medium shot***

Sumber : Dokumentasi Pribadi



**Gambar 25 Screenshot pengambilan gambar *close up***

Sumber : Dokumentasi Pribadi



**Gambar 26 Screenshot pengambilan gambar *full shot***

Sumber : Dokumentasi Pribadi

Menampilkan salah satu *event fashion show* yang dilakukan oleh desainer Ibu Endarwati disalah satu pusat perbelanjaan di Yogyakarta. Pengambilan gambar yang digunakan adalah dengan memilih *size full shot* dan *panning* untuk *movement* kameranya, ini dimaksudkan untuk memperlihatkan model yang mengenakan baju hasil rancangan dari Ibu Endarwati secara keseluruhan dengan jelas.

Sebagai penutup program, penulis menggunakan konsep model yang mengenakan baju hasil rancangan dari Ibu Endarwati melakukan sesi pemotretan. Agar terlihat lebih dinamis dan estetik, penulis menambahkan hasil dari pemotretan dengan efek animasi foto polaroid. Selain itu untuk menambah variasi visual, ditambahkan *footage* model yang mempresentasikan baju desainer yang dikenakan. Penulis sebagai sutradara memberikan arahan kepada model untuk bergaya sesuai dengan desain bajunya. Serta memberi arahan *camera person* untuk mengeksplor dalam pengambilan gambar agar visualnya lebih bervariasi, contohnya seperti saat model sedang berjalan maka harus mengikutinya dan tetap menjaga *framingnya*.



**Gambar 27 Screenshot hasil foto model**

Sumber : Dokumentasi Pribadi



**Gambar 1 Screenshot pengambilan gambar *medium shot***

Sumber : Dokumentasi Pribadi

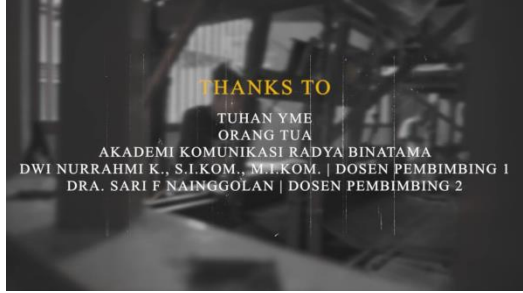
5. *Credit title*



**Gambar 2 Screenshot gambar *credit tittle* program**

Sumber : Dokumentasi Pribadi

Bagian ini memuat informasi mengenai kerabat kerja, nama narasumber dan ucapan terimakasih kepada seluruh pihak yang terlibat. Penulis merancang bagian ini dengan konsep *footage* materi konten menjadi *background* dengan warna hitam putih, dan tulisan muncul di atasnya bergerak dengan animasi *zoom in* dan *zoom out*. Selain itu juga menambahkan variasi efek *old film* agar tampilannya sedikit berbeda dengan *credit title* pada umumnya sehingga terlihat lebih dinamis dan estetik.

	 <p><b>Gambar 3 Screenshot gambar credit title program</b></p> <p>Sumber : Dokumentasi Pribadi</p>	
--	---	--

## SIMPULAN DAN SARAN

Pembuatan karya *feature* praktik terpadu ini diproduksi dengan mengoptimalkan visual yang estetik dan dinamis. Pengoptimalan ini dimaksudkan untuk memberikan kesan tersendiri bagi penonton saat melihatnya dan mampu memahami dengan baik informasi dari tayangan yang disajikan. *Feature* ini mengangkat topik tentang eksistensi warisan budaya Indonesia yaitu kain tradisional tenun lurik saat ini, yang berdurasi 24 menit dan terbagi dalam 3 segmen.

Penulis mengoptimalkan visual yang estetik dan dinamis pada karya *feature* ini karena sesuai dengan pembahasan konten yang disajikan yaitu mengenai seni budaya berupa kain tradisional yang bisa dinikmati

keindahannya melalui indera penglihatan. Maka penulis disini sangat memperhatikan dalam tampilan pengemasan visualnya agar menarik. Dalam produksi ini penulis berperan sebagai sutradara bertanggung jawab penuh dalam muatan konten yang disajikan, dan bertanggung jawab terhadap proses produksi mulai dari pra produksi hingga pasca produksi.

Setelah dilakukan analisa terhadap hasil karya Praktik Terpadu dalam produksi *feature* "Lurik Dalam Eksistensinya", karya *feature* ini sudah berhasil menyampaikan informasi mengenai eksistensi kain tradisional tenun lurik dari segi budaya, ekonomi, hingga milenial yang ada di Yogyakarta. Namun meskipun demikian karya yang dihasilkan

mengalami sedikit perubahan dalam konsep penyusunan materi informasi. Hal ini dimaksudkan agar pesan atau informasinya mampu tersampaikan dengan jelas dan menghindari rasa bosan *audience* yang mempengaruhi dalam proses penyampaian informasi. Dengan demikian, tujuan produksi *feature* “Lurik Dalam Eksistensinya” dapat tercapai dan menghasilkan alur cerita yang baik.

Adapun saran-saran yang dapat penulis sampaikan berdasarkan kegiatan selama proses produksi dari pra hingga pasca produksi, dan hasil kuisisioner yang telah dibagikan pada saat *screening* adalah sebagai berikut :

1. Memperhatikan konsep pada tahap pra produksi. Karena pada tahap produksi dan pasca produksi terkadang apa yang telah dirancang kenyataannya masih terdapat beberapa yang kurang sesuai atau bahkan kurang sinkron.
2. Sutradara harus memiliki wawasan yang luas mengenai teknis dan non teknis produksi.

3. Sebagai sutradara sebisa mungkin harus mampu membangun komunikasi yang baik dengan *crew* maupun narasumber, agar tidak menimbulkan kesalah pahaman.
4. Sebagai sutradara sebisa mungkin harus bisa berpikir cepat dan tepat untuk mengatasi hambatan yang ada mulai dari pra produksi hingga pasca produksi, karena salah satu tanggung jawab sutradara adalah pada hasil akhir karya.

#### DAFTAR PUSTAKA

##### Buku :

Fachruddin, Andi. 2012. *Dasar-Dasar Produksi Televisi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group

Naratama. 2013. *Menjadi Sutradara Televisi : dengan single dan multicamera*. Jakarta: PT. Gramedia.

Latief, Rusman dan Utud, Yusiastie. 2017. *Siaran Televisi Non Drama – Kreatif, Produktif, Public Relations, dan Iklan*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group.

Agung, Lingga. 2017. *Pengantar Sejarah Dan Konsep Estetika*. Daerah Istimewa Yogyakarta : PT. Kanisius.

##### Jurnal :

Hariyanto, Isbandono. 2014. *Tenun Lurik Dalam Kehidupan Masyarakat Jawa*. Yogyakarta: *CORAK Jurnal Seni Kriya* Vol.2 No.2, 121-129.

**Internet :**

Irma Rismayanti. 2015. *Kegiatan Belajar 3 Visualisasi Konsep*. Diakses pada 03 Januari 2022, dari <https://www.google.com/amp/s/irmarismay99.wordpress.com/2015/01/15/kegiatan-belajar-3-visualisasi-konsep/amp/>

Trans7.co.id. *Ragam Indonesia*. Diakses pada 15 Januari 2021, dari <https://www.trans7.co.id/program/s/ragam-indonesia>

Trans7.co.id. *Jejak Petualang*. Diakses pada 15 Januari 2021, dari <https://www.trans7.co.id/program/s/jejak-petualang>

**Youtube :**

TVRI Yogyakarta Official. 2020. *Pesona Indonesia "Borobudur Highland"*. Diakses pada 15 Juni 2021. *YouTube*. <https://youtu.be/Fz6qYlq60l8>

